



MAKNA UNGKAPAN ANAK DO HAMATEAN BORU DO HANGOLUAN PADA ETNIK BATAK TOBA DI DUSUN TANJUNG BERINGIN

Gracia Meilani Aritonang, Daniel Harapan Parlindungan Simanjuntak

Jurusan Pendidikan A0.0.ntropologi, Fakultas Ilmu Sosial,

Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak

Ungkapan adalah cara pandang seseorang dalam memahami makna hidup dan prinsip yang digunakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat di Dusun Tanjung Beringin memaknai ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan, serta cara mengimplementasikan dan dampak dari ungkapan tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan adalah ungkapan yang dimaknai dalam pengelompokan anak (anak laki-laki) sebagai kematian yaitu harus bisa menggantikan peran orangtua yang sudah meninggal bagi saudaranya, sedangkan boru (anak perempuan) yang bertanggungjawab mengurus orangtua dalam keadaan sehat maupun sakit. Hal itu terlihat dalam keseharian masyarakat etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin, anak perempuan cenderung lebih dekat dengan orangtua dibandingkan dengan anak laki-laki, tetapi yang mempunyai hak dalam pembagian harta warisan adalah laki-laki.

Kata Kunci: Ungkapan, Anak, Boru, Hamatean, Hangoluan.

PENDAHULUAN

Ungkapan merupakan cara pandang seseorang dalam memahami makna kehidupan serta prinsip-prinsip yang mereka gunakan sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan sehari-hari,

dan memiliki nilai budaya karena dipengaruhi norma dan keyakinan dalam budaya tempat mereka hidup. Pada umumnya masyarakat beranggapan bahwa orang tua memiliki kedudukan yang utama dalam diri setiap orang, sehingga ketika orang tua telah menjadi

*Correspondence Address : Graciaaritonang05@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i7.2024. 2710-2721

© 2024UM-Tapsel Press

tua maka anak-anaknya bertanggungjawab untuk merawat keduanya apabila masih ada. Namun dalam adat Batak Toba ketika anak perempuan (boru) sudah menikah maka kewajiban dalam mengurus orang tuanya menjadi beban utama saudara laki-laki atau anak (anak laki-laki) dari orang tuanya sedangkan boru tersebut memiliki tanggungjawab baru di keluarga mertuanya. Nilai-nilai di atas diekspresikan dalam beberapa cara termasuk melalui ungkapan. Ungkapan dapat menunjukkan dan mencerminkan keyakinan, nilai, norma dan prinsip-prinsip yang dipegang, sebagaimana tercermin dalam filosofi hidup mereka.

Harapan tersebut terasa berbeda dengan ungkapan yang dikenal oleh sebagian besar orang Batak Toba yang berbunyi "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" yang mengacu pada praktik budaya yang disampaikan melalui bahasa lisan yang bisa diartikan bahwa boru bertanggungjawab untuk merawat orang tuanya sedangkan anak (anak laki-laki) hanya bertanggungjawab mengurus proses adat kematian orang tuanya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengungkap kenyataan empiris tentang makna ungkapan tersebut pada etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin Desa Bertungen Julu Kabupaten Dairi.

Bertungen Julu adalah desa yang multi-etnis mayoritas penduduknya merupakan Batak Toba dengan 62,8 % termasuk Batak Simalungun yang berada di dusun Tanjung Beringin. Disusul dengan Batak Karo 30,8 % dan Batak Pakpak 6,4 %, namun keberagaman etnik itu tidak mempengaruhi tanggungjawab berbudaya antara satu sama lain. Dengan etnik yang beragam, Dusun Tanjung Beringin masih sangat tergantung pada adat dan budaya, dimana pada setiap hal yang dilakukan masyarakat berpegang

pada adat dan budaya. Begitu juga dengan ungkapan masih digunakan di dusun Tanjung Beringin.

Penelitian-penelitian mengenai ungkapan Batak Toba sudah banyak diteliti hingga saat ini. Penelitian-penelitian itu antara lain adalah tentang filsafat Anakkon Hi Do Hamoraon di Au adalah filosofi yang dipegang oleh suku Batak Toba (Haloho, 2022), mengeksplorasi fondasi filosofis Dalihan Natolu dalam budaya Batak Toba (Sihombing A.A, 2018), filosofi suku Batak tentang "Sala Mandasor Sega Luhutan" (Tampubolon & Adi, 2023), Filosofi "Tolu Sahundulan" mempengaruhi perilaku siswa Batak Simalungun dalam membantu sesama. (Munthe et al., 2022), ungkapan bertujuan untuk menanamkan rasa takut dan mencegah perilaku tertentu (Utomo&Dermawan, 2022), pentingnya memahami makna-makna dalam ungkapan (Butarbutar & Izar, 2023), pemahaman terhadap nilai sosial melalui ungkapan Batak Toba perlu diajarkan agar dapat memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupannya (Siregar et al., 2022), kearifan lokal dalam upacara pernikahan Toba Batak (Hutabarat et al., 2019), mengeksplorasi pemikiran kritis kelompok etnis Batak Toba dalam pengambilan keputusan berdasarkan ekspresi Batak Toba dan Kristen (Situmeang & Hutahaeon, 2021), Filsafat budaya Batak Toba menekankan pendidikan untuk sukses.

Dalam ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Batak Toba ada fungsi kebermanfaatannya sebagai sarana untuk menyampaikan suatu harapan juga nilai-nilai yang terus ditanam oleh masyarakat. Sama seperti yang dikatakan oleh Baiduri (2021) bahwa menjadi tanggung jawab anak perempuanlah untuk mengurus dan

memperhatikan orang tua yang telah berusia lanjut. Bahkan untuk hidup orang tua menggantungkan harapan yang besar kepada anak perempuan, namun tidak sama dengan arti sesungguhnya sebagaimana ungkapan “anak do hamatean boru do hangoluan” yang artinya hidup dengan anak perempuan mati harus dengan anak laki-laki. Dengan perkataan lain maknanya bisa berubah menjadi “sebaik-baiknya hidup dengan anak perempuan tetapi mati haruslah dengan anak laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumule (2020) dan Sinaga (2019) mengenai Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya dan generasi muda yang mencintai bahasa Batak menjelaskan bahwa orang Batak akan terus mempertahankan dan menjaga atau melestarikan adat budaya yang dimiliki walaupun jauh di perantauan. Di perantauan, perlu adanya hubungan solidaritas yang baik dan sikap nasionalisme masyarakat terkhusus orang Batak, hal itu dapat terwujud dengan berpegang teguh pada ungkapan-ungkapan pada Batak Toba yang digunakan sebagai pandangan hidup

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan dan pengamatan langsung terhadap objek penelitian lalu melakukan wawancara dengan para informan. Pendekatan kualitatif memandang fakta sosial bersifat ganda. fenomena sosial merupakan hasil konstruksi pemikiran dan mencakup segalanya. Di sisi lain, penelitian kualitatif melihat fenomena sosial sebagai satu kesatuan, konkrit dan dapat diamati dan memiliki fokus penelitian. Suyanto (2020:171) mengatakan bahwa meskipun fokus penelitian tidak dirumuskan secara tegas dan dapat berubah selama proses penelitian

berlangsung, namun fokus penelitian harus ditentukan pada awal penelitian karena fokus penelitian “menentukan” topik penelitian. Fokus penelitian berguna dalam memandu proses penelitian, terutama pada saat pengumpulan data, yaitu membedakan data mana yang relevan dengan tujuan penelitian kita. Fokus penelitian ini selalu disempurnakan selama proses penelitian dan bahkan dapat diubah selama di lapangan. Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan observasi, observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dimana hal itu berlangsung secara terus-menerus dan bersifat alami untuk menghasilkan fakta (Hasanah, 2017). Peneliti juga dapat menentukan pilihan atas berbagai gejala sosial maupun kemanusiaan yang dapat dijadikan sebagai informasi terhadap data yang dibutuhkan. Dengan pengertian tersebut, maka yang menjadi objek observasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Tanjung Beringin yang mengimplementasikan falsafah Batak Toba Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi dilakukan di Dusun Tanjung Beringin, selanjutnya adalah wawancara Ayu (2020:192) menjelaskan bahwa wawancara untuk keperluan penelitian folklor ada dua jenis yakni wawancara yang terarah (directed), dan yang tidak terarah (no directed) atau disebut juga wawancara berfokus dan wawancara bebas. Hal ini senada dengan Suyanto (2020:72) yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif data dari wawancara dengan informan sangat di andalkan karena data akan banyak di gali dari orang-orang tertentu yang dinilai dapat menguasai persoalan yang akan di teliti. Tujuannya adalah untuk menggambarkan ringkasan suatu kondisi dan fenomena sosial di dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan yang terakhir adalah dokumentasi. Saleh (2017 : 68) metode

dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel baik berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya. Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah hal yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang membahas mengenai kajian yang diteliti yaitu tradisi dalam ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan pada Masyarakat Batak Toba Di Dusun Tanjung Beringin. Peneliti juga akan melakukan proses dokumentasi selama penelitian dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan pada etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin

Makna merupakan pengertian yang diberikan pada suatu bentuk dari bahasa yaitu kata atau kalimat. Dalam sebuah teks makna dapat dilihat dari kata atau kalimat yang membentuk suatu susunan sehingga dari penyusunan itu akan mengumpulkan informasi yang tertentu yang dibutuhkan. Pada kehidupan sehari-hari tentunya makna dapat diketahui dari simbol-simbol yang ada pada masyarakat itu sendiri. Dari perspektif Antropologi, simbolik menganggap manusia sebagai pembawa dan diciptakan sebagai subjek dan objek suatu sistem tanda yang dapat diterapkan sebagai alat komunikasi menyampaikan ilmu dan pesan (Haris & Amalia, 2018). Hal ini terlihat pada masyarakat di Dusun Tanjung Beringin, dimana pemahaman dalam suatu falsafah memberikan dasar untuk tindakan dan perilaku selain ide dan nilai. Manusia akan termotivasi untuk

bertindak berdasarkan mana yang diberikan antar individu, objek maupun peristiwa. Makna tersebut muncul dari bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia mengembangkan harga diri dan berinteraksi dengan subjek lain dalam masyarakat, dan hal itu tercermin dalam ungkapan. Ungkapan adalah anggapan, gagasan, pendidikan dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat. Ungkapan dapat digunakan oleh siapapun selama masih dalam penyampaian yang benar dan biasanya digunakan dalam pesta adat ataupun dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Batak. Ungkapan dapat dikatakan sebagai tradisi lisan berdasarkan beberapa konteks: sipemilik, waktu, tempat, situasi, dan tujuan. Tradisi dapat disampaikan secara lisan, tulisan ataupun ritual. Namun perlu diingat bahwa tradisi tidaklah tetap dan tidak berubah. Ungkapan adalah kumpulan kata yang disusun dan memiliki makna tersendiri di dalamnya, ungkapan tidak bisa dipahami dalam satu makna, melainkan dipahami dengan sudut pandang masing-masing yang menggunakan ungkapan tersebut.

Ungkapan tentunya dimiliki oleh setiap daerah dan setiap etnik yang berbeda, sama halnya pada etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin memiliki salah satu ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan yang dimaknai secara berbeda oleh setiap orang di Dusun tersebut. Penulis melihat bahwa ungkapan tersebut berbeda pemaknaan sesuai dengan posisi yang menggunakannya. Perbedaan pemaknaan itu muncul dalam anak (anak laki-laki), boru (anak perempuan), dan orangtua. Ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" tidak menyampaikan makna secara

langsung tetapi ada makna tersirat di dalamnya, dengan kata lain ungkapan tersebut dapat dipahami tidak hanya dengan menerjemahkan dari bahasa Batak Toba ke bahasa Indonesia. Namun di sisi lain juga pemaknaan ungkapan tidak meninggalkan pemeliharaan dan pelestarian bahasa karena tentu hal itu bergantung pada masyarakat pemakai bahasa itu sendiri. Lévi Strauss dalam teori strukturalisme juga menegaskan bahwa bahasa yang digunakan mencerminkan budaya atau perilaku manusia. Oleh karena itu, bahasa dapat digunakan untuk mempelajari budaya dan perilaku suatu masyarakat. Di Dusun Tanjung Beringin, penulis memahami bahwa pendapat Lévi Strauss tergambar dalam pemaknaan ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan". Apabila dilihat dari letak dan kondisi Dusun Tanjung Beringin, maka akan sulit dipercaya bahwa ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" bisa diketahui oleh masyarakat, karena pada umumnya, kabupaten Dairi adalah kabupaten yang mayoritas ber etnik Pakpak, dan Kecamatan Tigalingga juga mayoritas ber Etnik Karo, namun ternyata hal itu tidak berpengaruh pada budaya yang ada pada etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin, masyarakat masih bisa mempertahankan etnik nya sendiri tanpa mengganggu kebudayaan yang ada pada etnik lain. Masyarakat Dusun Tanjung Beringin mempertahankan budaya yang ada di dalamnya dengan cara terus melakukan tradisi yang ada pada budaya itu sendiri.

Salah satu informan sebagai anak laki-laki mengatakan bahwa dalam etnik Batak Toba anak cenderung tidak dekat dengan orangtua dengan kata lain ada hal-hal yang membatasi antara anak laki-laki dengan orangtua, lain halnya dengan boru, yang selalu menjaga harga diri terhadap orangtua dengan menunjukkan rasa sayangnya kepada orangtua, tetapi di sisi lain anak akan merasa sedih ketika mendengar

ungkapan tersebut karena jika diartikan secara langsung maka artinya adalah, anak hanya menyusahi orangtua. Oleh karena itu ungkapan tersebut sering dianggap oleh masyarakat sebagai hata pandeleian (keluh kesah). Makna berbeda juga diungkapkan oleh informan lainnya sebagai anak yang menjelaskan bahwa mereka memahami ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" sebagai suatu sistem yang digunakan masyarakat yaitu patrilineal, dimana anak laki-laki lah sebagai penerus di etnik Batak Toba. Informan menjelaskan bahwa arti sesungguhnya anak do hamatean itu adalah ketika orangtua meninggal, maka yang kehilangan peran ayah hanyalah anak laki-laki sedangkan perempuan tidak sama sekali. Maka yang menggantikan peran ayah itu adalah saudara laki-laki anak perempuan tersebut karena dalam etnik Batak Toba, sebagai anak laki-laki harus bisa mengurus tatanan keluarga. Begitulah pentingnya anak laki-laki dalam Batak Toba, penulis juga melihat bahwa kelahiran anak laki-laki sangat diharapkan di dusun Tanjung Beringin, karena akan sangat disayangkan jika tidak ada anak laki-laki dalam keluarga maka secara adat akan dianggap punah karena tidak bisa meneruskan keturunannya.

Selain itu terdapat pendapat yang diberikan informan sebagai anak laki-laki bahwa makna dari ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" adalah anak laki-laki hanyalah menginginkan harta orangtua yang sudah sakit-sakitan dan anak perempuan lah yang selalu membantu orangtua yang sedang sakit baik itu melalui tenaga ataupun materi. Informan juga menegaskan hal itu sangat sering terlihat dalam masyarakat etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin. Namun, anak laki-laki harus tetap bertanggungjawab di pesta kematian orangtuanya, seperti membiayai pesta adat sampai selesai, dari penjelasan informan tersebut

penulis memahami tanggungjawab dari anak laki-laki dan perempuan terhadap orangtua tetapi dengan cara yang berbeda karena dalam etnik Batak Toba dikatakan sebaik-baiknya hidup dengan boru (anak perempuan) mati haruslah dengan anak (anak laki-laki).

Implementasi ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan pada etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin

Implementasi merupakan pelaksanaan (penerapan) dan implementasi dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi juga dapat dikatakan sebagai bentuk dari perbuatan, salah satu hal yang dapat diimplementasikan dalam etnik Batak Toba adalah ungkapan seperti "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan". Masyarakat Dusun Tanjung Beringin mengimplementasikan ungkapan ini dengan cara yang berbeda tergantung dengan pemahaman masing-masing, hal itu terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dusun Tanjung Beringin. Penulis melihat di lokasi penelitian bahwa masyarakat mengimplementasikan ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" dengan cara yang berbeda tergantung pemahaman masing-masing. Penulis menggunakan teori strukturalisme oleh Lévi Strauss yang mengatakan bahwa seperti yang diketahui sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam kebudayaan manusia. Lévi Strauss menegaskan bahwa bahasa yang digunakan mencerminkan budaya atau perilaku manusia. Oleh karena itu, bahasa dapat digunakan untuk mempelajari budaya dan perilaku suatu masyarakat.

Maka dari itu dalam ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan"

dipahami oleh masyarakat etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin secara berbeda tergantung dengan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi yang berbeda dapat dilihat dari setiap informan yang berbeda. Penerapan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" tentunya memiliki alasan atau motivasi dalam menerapkannya, karena ungkapan tersebut menyiratkan pesan, moral, pemantik semangat yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di zaman sekarang ini, memang diakui bahwa nilai-nilai luhur budaya itu mulai hilang dari peradaban. Jadi disini lah pentingnya perhatian semua pihak untuk terus berkontribusi menjaga agar keberadaannya tetap ada, yaitu dengan cara menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Anak laki-laki dalam etnik Batak Toba memiliki peran yang cukup penting yaitu menggantikan peran seorang ayah yang sudah meninggal, dengan kata lain anak laki-laki memiliki tanggungjawab yang besar kepada saudara lainnya, namun mereka juga menyadari akan tanggungjawab mereka yang kurang baik dalam mengurus orangtua. Anak laki-laki etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin mengatakan bahwa pada umumnya perempuan memang menunjukkan kasih sayang yang lebih besar dalam berbagai cara kepada orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi perlu di garis bawahi bahwa tidak semua menerapkannya dengan seperti itu. Dari beberapa pendapat informan mengenai implementasi atau penerapan ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" di dusun Tanjung Beringin mulai dari anak (anak laki-laki), boru (anak perempuan) hingga orangtua dapat disimpulkan, pengimplementasian dilakukan dengan cara yang berbeda

tergantung bagaimana masyarakat memaknai ungkapan tersebut. Ada beberapa bentuk dari pengimplementasian dari ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Anak (anak laki-laki) yang dikelompokkan anak do hamatean (anak laki-laki adalah kematian) disebut sebagai pengganti seorang ayah di dalam etnik Batak Toba, sehingga memiliki tanggungjawab yang besar seperti mengarahkan dan melindungi saudara-saudaranya, di dusun Tanjung Beringin hal ini dijumpai pada keluarga yang sudah tidak memiliki sosok ayah. Kemudian anak laki-laki juga tidak hanya sekedar memberikan tanggungjawab dalam bentuk yang begitu saja, pada kematian orangtua (ayah maupun ibu) anak laki-laki dalam etnik Batak Toba harus mampu membiayai seluruh pesta adat tersebut, seperti istilah yang dikatakan sebelumnya bahwa sebaik-baiknya hidup dengan boru (anak perempuan) mati haruslah dengan anak (anak laki-laki).

2. Boru (anak perempuan) yang dikelompokkan boru do hangoluan (anak perempuan adalah kehidupan) sering dikatakan memiliki naluri yang baik dan sifat keibuan dalam etnik Batak Toba khususnya di dusun Tanjung Beringin dikatakan sebagai “boru ni raja” yang artinya bagaimanapun harus terus membahwa sifat boru ni raja tersebut. Mereka menunjukkannya dalam bentuk perlakuan kepada orangtua baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Contoh yang dapat dilihat di dusun Tanjung Beringin adalah, memandikan orangtua, merawat ketika sakit, memberikan makanan, sekedar menyempatkan waktu untuk berbincang kepada orangtua, hingga pergi mandi bersama ke pancur. Begitulah bentuk cinta kasih dan sayang seorang anak perempuan dalam etnik Batak Toba.

Pemaknaan dari “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” dimaknai

secara berbeda dari pandangan masing-masing informan. Namun, pada umumnya ungkapan tersebut diartikan sebagai perbandingan peran anak perempuan dan laki-laki dalam mengurus orangtua, dimana anak perempuan (boru) adalah garda terdepan ketika orangtua sedang sakit ataupun dalam keadaan sehat. Dan memang hal itu sangat wajar dilihat dalam etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin, perempuan diuntut harus memiliki hati yang lembut dan penuh kasih, sedangkan anak laki-laki hanya akan terlihat pada waktu kematian orangtua, dan harus bersedia mengurus pesta adat kematian tersebut secara keseluruhan, karena dalam etnik Batak Toba, anak laki-laki lah yang menjadi penopang keluarga. Begitulah ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” dimaknai di dusun Tanjung Beringin, ungkapan tersebut dapat menunjukkan dan mencerminkan keyakinan, nilai, norma dan prinsip-prinsip yang dipegang, sebagaimana tercermin dalam filosofi hidup mereka. Karena sejatinya manusia akan termotivasi untuk bertindak berdasarkan mana yang diberikan antar individu, objek maupun peristiwa. Makna tersebut muncul dari bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang memungkinkan manusia mengembangkan harga diri dan berinteraksi dengan subjek lain dalam masyarakat.

Masyarakat di dusun Tanjung Beringin bisa mempertahankan bahasa Batak Toba seperti yang dikatakan oleh Lévi Strauss bahwa kategori makna yang logis dan terpadu yang membentuk aktivitas sosial dan cara aktivitas itu dikonseptualisasikan. Konsep yang dimaksud adalah penjelasan mengenai sesuatu yang memiliki lawan maka akan terbentuk nilai dan makna sesungguhnya. Hanya ada dua tanda atau kata yang hanya punya arti jika masing-masing berposisi dengan yang lain.

Keberadaan mereka ditentukan oleh ketidakberadaan yang lain. Seperti dalam ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” yang dapat dilihat klasifikasinya adalah antara Hamatean (kematian) dan Hangoluan (kehidupan). Begitulah ungkapan itu dimaknai secara berbeda di dusun Tanjung Beringin dari setiap sudut pandang yang berbeda sebagai anak (anak laki-laki), boru (anak perempuan) dan orangtua. Ungkapan itu dimaknai tergantung bagaimana mereka mengimplementasikan ungkapan tersebut.

Di dalam etnik Batak Toba sebenarnya banyak sekali lagu untuk memberikan nasihat agar menyanangi orangtua dengan tulus, seperti lagu yang sudah dijelaskan sebelumnya dengan lirik lainnya “uju ni ngolukon ma nian, tupa ma bahen akka na denggan, asa tarida sasude holong ni rohami mar natua-tua i” yang artinya adalah orangtua di masa tua nya mengharapkan perbuatan baik dari anak-anaknya baik anak laki-laki maupun perempuan agar terlihat kasih dan sayang dari anak kepada orangtua. Di lirik lagu “Uju Ningolukkon” dapat dipahami bahwa walaupun dalam etnik Batak Toba, boru dikenal sebagai hangoluan terutama dalam mengurus orangtua, tapi pada kenyataannya, orangtua juga mengharapkan keduanya yakni boru dan anak. Penulis melihat bahwa penerapan dari ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” terpampang nyata di dalam lirik lagu tersebut. Jika dilihat pemikiran Lévi Strauss yang mengatakan bahwa teks atau yang dimaksud sebuah ungkapan merupakan gejala kebudayaan yang dapat berupa kalimat atau pernyataan, jika dipenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu: kalimat yang mempunyai makna tertentu (meaning while) menunjukkan adanya pemikiran tertentu yang dapat mengungkapkan

pemikiran seseorang. Makna tertentu yang dimaksud adalah bahwa ungkapan tersebut tidak selalu sama maknanya, boru do hangoluan dimaknai bahwa hanya anak perempuan lah yang selalu mengurus orangtua semasa hidupnya, anak do hamatean yang diartikan sebagai mengurus proses kematian orangtua. Hal itu disetujui oleh anak laki-laki, namun tidak sepenuhnya dalam kehidupan nyata semua itu terealisasi. anak laki-laki dalam etnik Batak Toba memiliki peran yang cukup penting yaitu menggantikan peran seorang ayah yang sudah meninggal, dengan kata lain anak laki-laki memiliki tanggungjawab yang besar kepada saudara lainnya, namun mereka juga menyadari akan tanggungjawab mereka yang kurang baik dalam mengurus orangtua. Anak laki-laki etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin mengatakan bahwa pada umumnya perempuan memang menunjukkan kasih sayang yang lebih besar dalam berbagai cara kepada orangtua dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi perlu di garis bawahi bahwa tidak semua menerapkannya dengan seperti itu. Dari beberapa pendapat informan mengenai implementasi atau penerapan ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” di dusun Tanjung Beringin mulai dari anak (anak laki-laki), boru (anak perempuan) hingga orangtua dapat disimpulkan, pengimplementasian dilakukan dengan cara yang berbeda tergantung bagaimana masyarakat memaknai ungkapan tersebut.

Dampak Impelementasi ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan pada masyarakat etnik Batak Toba di Dusun Tanjung Beringin

Dampak adalah hal yang di dapatkan setelah melakukan sesuatu atau konsekuensi dari suatu perbuatan,

dengan kata lain setiap apa yang kita perbuat pasti ada hal yang di dapatkan, baik itu hal positif maupun negative. Dampak tidak dapat kita tentukan karena akan di tanggapi dari sudut pandang yang berbeda, dimana akan ada perbedaan pendapat dalam menanggapi sesuatu hal. begitu juga dengan dampak dalam pengimplementasian ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” yang meurujuk pada perilaku-perilaku masyarakat yang mengimplementasikannya. Perilaku itu muncul dan terlihat dari setiap orang yang memaknai ungkapan itu secara berbeda. Dusun Tanjung Beringin yang masyarakatnya mayoritas ber etnik Batak Toba tentunya juga memberikan umpan balik bagi setiap hal yang dilihat di sekitar. Setiap individu akan menerima konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan, terlebih karena manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu akan melakukan yang terbaik terhadap sesama untuk mendapatkan umpan balik yang baik. Begitu juga dengan ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” yang diimplementasikan oleh masyarakat etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin harus dilakukan dengan baik. Orangtua berharga bagi setiap individu karena hidup akan jauh lebih damai ketika keberadaan orangtua di sisi anak-anaknya, terlebih dalam keluarga etnik Batak Toba anak berharga bagi orangtua dan orangtua sangat berharga bagi anak. Penulis melihat bahwa hal itu tergambar di dusun Tanjung Beringin, yang masih sangat bergantung pada adat. Istilah “penyesalan selalu datang terlambat” tidak semata-mata hanya kalimat khiasan, sebagai seorang anak, tentunya akan sedih ketika orangtua sudah meninggal, oleh karena itu penulis juga melihat bahwa dalam ungkapan tersebut menyampaikan makna tertentu dimana anak memiliki tanggungjawab untuk membahagiakan orangtua tanpa ada syarat dan itu dilakukan semasa hidup

orangtua baik dalam keadaan sakit maupun dalam keadaan sehat. Begitulah cinta sesungguhnya.

Orangtua merasa bahwa ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” mempengaruhi perilaku anak karena sejatinya perbuatan baik itu sudah menjadi kewajiban seorang anak, namun perbedaannya adalah, di dalam ungkapan ini jelas tidak hanya lisan tetapi juga ada tindakan, dengan kata lain ungkapan ini membantu anak dan boru dalam etnik Batak Toba menghormati orangtua selayaknya. Informan menjelaskan bahwa sifat itu belum tentu dimiliki oleh semua masyarakat etnik Batak Toba yang berada di dusun Tanjung Beringin, hal itu kembali ke keadaan ekonomi dan situasi anak dan boru. Penulis juga mendapatkan pernyataan dari informan bahwa ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” tersebut memiliki dampak negative di kehidupan sehari-hari. Dampak negative yang dimaksud adalah adanya perselisihan dalam pembagian harta warisan, etnik Batak Toba memahami bahwa di kematian orangtua anak (anak laki-laki) yang memiliki peran penting dan tanggungjawab yang besar sedangkan boru tidak begitu diperlukan walaupun memang anak dan boru harus lengkap pada saat adat kematian tersebut. Oleh karena itu, ketika pesta adat sudah selesai, maka selanjutnya adalah pembagian harta warisan mulai dari ladang, rumah hingga hewan peliharaan, disinilah perselisihan itu muncul ketika hak sepenuhnya ada pada anak laki-laki. Harta warisan adalah hal yang sensitive di kalangan tertentu sehingga hal tersebut dapat menyebabkan perpecahan antar saudara.

Implementasi ungkapan “Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan” dapat mempengaruhi hubungan antara anggota keluarga dimana ada yang akan berselisih paham karena mengurus orangtua. Hal itu dapat disebabkan oleh

beberapa hal seperti masalah waktu sampai ke biaya pengurusan orangtua. Namun sebenarnya semua itu tergantung kesepakatan antara anak dengan boru, jika keduanya sepakat maka tidak akan terjadi perselisihan. Hal itu memang tampak di Dusun Tanjung Beringin pada etnik Batak Toba, dimana juga ada yang meminta gaji untuk mengurus orangtua. Secara tidak langsung sebenarnya hal itu tidak wajar. Namun, ada juga anak yang tidak memiliki waktu untuk mengurus orangtuanya tetapi memberikan partisipasi dengan membiayai orangtuanya tetapi yang mengurus adalah saudara lainnya. Penulis melihat fenomena-fenomena itu secara langsung di Dusun Tanjung Beringin, dampak lain dari implementasi ungkapan "Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan" juga ada yang negative.

SIMPULAN

Ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan dimaknai oleh etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin secara berbeda tergantung dari sudut pandang yang digunakan masyarakat. Ungkapan tersebut juga tidak diartikan secara langsung karena terapat makna tertentu di dalamnya dan secara umum etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringi menganggap bahwa anak adalah generasi penerus sehingga berhak mengatur harta warisan dan boru harus bersedia mengurus orangtua dalam keadaan apapun. Ungkapan Anak Do Hamatean Boru Do Hangoluan yang dipahami dan diterapkan oleh etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin dalam kehidupan sehari-hari tentu saja memiliki dampak bagi setiap individu. Dampak dalam penggunaan ungkapan tersebut terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah dampak positif, yaitu masyarakat yang dikelompokkan

menjadi anak dan boru menjalankan tugas sesuai peraturan adat yang berlaku dengan bunyi ungkapan, anak laki-laki dalam kematian, akan menjadi penanggungjawab dalam keluarga batak (sebagai pengganti ayah) dan anak perempuan dalam kehidupan yang mengurus orangtua dalam keadaan sehat maupun sakit, dalam hal ini anak perempuan harus rela membagi waktu hingga materi kepada orangtua walaupun sudah menikah. Yang kedua adalah dampak negative, dalam etnik Batak Toba di dusun Tanjung Beringin juga tidak jarang ada perselisihan antar saudara dalam mengurus orangtua, biasanya dari anak atau boru tidak setuju dengan pembagian harta warisan setelah orangtua meninggal, hal itu disebabkan karena beberapa dari boru (anak perempuan) merasa tidak adil terkait dengan apa yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diperoleh (selama mengurus orangtua).

DAFTAR PUSTAKA

Abi Utomo 1, Taufik Dermawan 2, Y. P. (2022). Nilai-nilai ungkapan jawa dalam kajian pragmatik budaya. 1-7.

Aldy dwi mulyana. (2013). Tindak tutur ilokusi dalam upacara Perkawinan Adat Na Gok Batak Toba. *Journal Information*, 2(30), 1-17.

Buingin, Burhan. 2020. *Post Qualitative Social Researrch Methods (Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods)*. Jakarta . KENCANA

Butar, C., Isman, M., & Syamsuryurnita. (2019). Peran Tradisi Lisan Mitos dan Poda Dalam Mewariskan Budaya dan Kearifan Lokal Pada Masyarakat Batak Toba (Role of oral tradition myth of tona and poda in inheriting local culture and wisdom in Toba batak communities). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 83-90. <http://publikasiilmiah.umsu.ac.id/index.php/publikasi-ilmiah/article/view/165/126>

- Butarbutar, R. M., & Izar, J. (2023). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Umpasa Batak Toba Analysis of Referential and Nonreferential Meanings in Umpasa Batak Toba Kekayaan kebudayaan Indonesia membuat Negara Indonesia itu sendiri kaya akan tradisi salah satunya adalah tradisi. 1(3), 305–312.
- Chairunnisa, C., & Yuniati, I. (2018). Bahasa Dan Kebudayaan. Unes Journal of Education Scienties, 2(1), 048. <https://doi.org/10.31933/ujes.2.1.048-061.2018>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danu, A. K., & Samador, C. O. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai dalam Antologi Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell: Kajian Antropologi Sastra. PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 3(2), 158–172.
- Erickson. P. A & Murphy. L. D.(2018) Sejarah Teori Antropologi Penjelasan Komprehensif. Jakarta. PRENADA MEDIA GROUP
- Gultom, F., Damanik, A., Sagala, R., & Anissa. (2021). Analisis Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Batak Berjudul Poda dan Boru Panggoaran Karya Tagor Tampubolon. Asas : Jurnal Sastra, 10(1), 21–37.
- Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya, 8(3), 747. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>
- Harahap, D. (2016). Implikasi Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu. Riset, XII(1), 121–134. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Religi/article/view/1421/1181>
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). MAKNA DAN SIMBOL DALAM PROSES INTERAKSI SOSIAL (Sebuah Tinjauan Komunikasi). Jurnal Dakwah Risalah, 29(1), 16. <https://doi.org/10.24014/jdr.v29i1.5777>
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). At-Taqaddum, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Hutabarat, I., Khalisa, L., & Agung, U. D. (2019). Kearifan Lokal Dalam Umpasa Batak Toba. I, 229–237.
- Hutahaean, A. N. P. S., & Agustina, W. (2020). Peran Filosofi Budaya Batak Toba Dalam Dunia Pendidikan. ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya, 9(3), 313–324. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i3.895>
- Manurung, Y. H., & Siregar, F. S. (2022). Pasif dalam Bahasa Batak Toba. 3(1), 686–693.
- Marpaung, D. K., & Flansius Tampubolon. (2022). Pemertahanan Bahasa Batak Toba di Desa Narumonda Vii Kecamatan Siantar Narumonda Kabupaten Toba. Journal of Language Development and Linguistics, 1(1), 29–44. <https://doi.org/10.55927/jldl.v1i1.729>
- Menoh, G. A. B. (2013). Memahami Antropologi Struktural Claude Levi-Strauss. Cakrawala, 2(1), 353–370. <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/43>
- Munthe, E. T. H. B., Tiwa, T. M., & Kaumbur, G. E. (2022). Perilaku Prosocial Mahasiswa Perantau Batak Simalungun Di Tondano Berdasarkan Falsafah “Tolu Sahundulan.” Psikopedia, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.53682/pi.v1i1.1614>
- Putra, A. S., & Ratmanto, T. (2019). Media dan Upaya Mempertahankan Tradisi dan Nilai-nilai Adat. CHANNEL: Jurnal Komunikasi, 7(1), 59. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13018>
- Rahimah, A. (2017). Pola sintaksis dan pilihan kata dalam umpama dan umpasa. Journal Education and Development STKIP Tapanuli Selatan, 6(1), 83–88.
- Ratih Baiduri, E. P. (2021). modul pola pengasuhan anak laki-laki dan perempuan etnis batak toba berdasarkan umpasa.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen

Sekolah. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 5(02), 173.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In Analisis Data Kualitatif.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>

Sihombing, A. A. (2018). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi dan Kerukunan). Jurnal Lektur Keagamaan, 16(2), 347–371.
<https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>

Sihombing, M. M. . (2020). Sistem Kekerabatan Suku Batak Toba. Jurnal Sains Dan Teknologi ISTP, 13(1), 106–103.
<http://ejurnal.istp.ac.id/index.php/jsti/article/view/47>

Silaban, I., & Mulyadi. (2020). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Idiom Dalam Bahasa Bataktoha. Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol 8(No 1), 352–356.

Siregar, J., Siahaan, R. Y. K. P., & Sihombing, M. (2022). Nilai Sosiologis Dalam Lagu Anakhon Hi Do Hamoraon Di Ahu karya Nahum Situmorang. Kode : Jurnal Bahasa, 11(2), 105–116.
<https://doi.org/10.24114/kjb.v11i2.36132>

Situmeang, D. M., & Hutahaean, A. N. permata sari. (2021). Mata Guru Roha Sisean: Berpikir Kritis dalam Mengambil Keputusan Berdasarkan Ungkapan Batak Toba dan Kristiani. Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 4(1), 239–246.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.557>

Sumule, M. (2022). Orang Batak Mempertahankan Identitas Etnisnya. Indonesian Annual Conference Series, 43–46.

Suyanto & Sutinah. (2022). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: KENCANA

Syafrida. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Camat Terhadap Peaksanaan Koordinasi Antar Kepala Desa (Studi Kasus di Kantor Camat Pakkat, Kabupaten Humbang Hasandutan). 105(3), 129–133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>

[om/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id](https://media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id)

Tambun, T. A., & Sudrajat, R. H. (2015). Student Identity Batak Toba Perantau Third Generation In The City of Bandung. E-Proceeding of Management, 2(3), 4190–4199.

Tampubolon, H., & Adi, S. (2023). MAKNA FALSAFAH (BATAK): SALA MANDASOR SEGA LUHUTAN DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN PENDETA KEPADA ANAK pelayanan Pendeta di HKI. 4(1), 1–16.

Triska, P. K., Uswati, T. S., & Itaristanti. (2020). Analisis Bentuk Dan Makna Idiom Dalam Berita Politik Pada Koran Kompas Edisi Nopember 2019 – Februari 2020. Pena Literasi Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 1–12.

Warisman Sinaga. (2019). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sociolinguistik. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA), 2(2).
<https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.727>

Yusra, A., Putriansyah, E., Rimulawati, V., & ... (2023). Menginduksikan Nilai-Nilai dan Kebudayaan Batak dalam Proses Konseling. Innovative: Journal Of ..., 3, 10492–10501.
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1620%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/1620/1201>